KEARIFAN LOKAL RUMAH PANGGUNG DALAM MENGURANGI DAMPAK BENCANA BANJIR DI KELURAHAN ARAB MELAYU KECAMATAN PELAYANGAN KOTA JAMBI PROVINSI JAMBI

Andra Arlly Elvandy
NPP. 33.0191
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik
Email: elvanoyy18@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Drs. H. Kusworo, M.Si
Email: kusworo1709@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement: *Arab Melayu Sub-district in Jambi City is a riparian area along the Batanghari River with high flood vulnerability, experiencing periodic annual flooding. Meanwhile, existing disaster mitigation efforts remain technically oriented and have not yet optimally integrated local wisdom, even though the traditional stilt house (rumah panggung) has been proven to function as an effective community-based mitigation strategy.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the local wisdom of the stilt house in reducing flood disaster impacts in Arab Melayu Sub-district, Pelayangan District, Jambi City.* ***Method:*** *This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with 16 informants selected using the purposive sampling method, field observation, and documentation. Data were analyzed using Dekens' (2007) theoretical framework of local wisdom for disaster preparedness, encompassing four dimensions: observation, anticipation, adaptation, and communication, assisted by Atlas.ti software.* ***Result:*** *In the observation dimension, the community actively reads natural signs and Batanghari River dynamics as early flood indicators based on empirical experience. In the anticipation dimension, the community undertakes preventive actions such as elevating dwellings in accordance with historical flood levels and securing valuables before floods arrive. In the adaptation dimension, stilt houses that raise floors above ground level and the use of boats as transportation represent sustained physical adaptation. In the communication dimension, local knowledge is transmitted informally yet effectively through community interaction and reinforced by modern media. Nevertheless, preservation of the stilt house faces multidimensional challenges including modernization, economic constraints, and insufficient policy support.* ***Conclusion:*** *This study concludes that the local wisdom of the stilt house in Arab Melayu Sub-district remains relevant and effective in reducing flood disaster impacts; accordingly, local governments are recommended to integrate local wisdom into disaster mitigation policies while communities are expected to preserve and develop the stilt house as an adaptive response to flooding.*

Keywords: *disaster mitigation; disaster risk reduction; flood; local wisdom; stilt house*

ABSTRAK

Permasalahan: Kelurahan Arab Melayu di Kota Jambi merupakan kawasan bantaran Sungai Batanghari yang memiliki tingkat kerentanan banjir tinggi dan mengalami banjir secara periodik setiap tahun. Sementara itu, upaya penanggulangan bencana yang ada cenderung berorientasi pada pendekatan teknis dan belum mengintegrasikan kearifan lokal secara optimal, padahal kearifan lokal rumah panggung yang dimiliki masyarakat setempat terbukti mampu berfungsi sebagai strategi mitigasi berbasis masyarakat yang efektif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal rumah panggung dalam mengurangi dampak bencana banjir di Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada 16 informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan kerangka teori kearifan lokal dalam kesiapsiagaan bencana dari Dekens (2007) yang mencakup empat dimensi, yaitu observasi, antisipasi, adaptasi, dan komunikasi, dengan bantuan perangkat lunak Atlas.ti. **Hasil:** Pada dimensi observasi, masyarakat mampu membaca tanda-tanda alam dan dinamika Sungai Batanghari sebagai indikator awal banjir secara aktif dan berbasis pengalaman empiris. Pada dimensi antisipasi, masyarakat melakukan langkah-langkah preventif seperti penempatan hunian di ketinggian yang disesuaikan dengan tinggi muka air historis serta pengamanan barang berharga sebelum banjir tiba. Pada dimensi adaptasi, keberadaan rumah panggung yang mengangkat lantai dari permukaan tanah serta penggunaan sampan sebagai alat transportasi menjadi bentuk adaptasi fisik yang berkelanjutan. Pada dimensi komunikasi, pengetahuan lokal ditransmisikan secara informal namun efektif melalui interaksi antarmasyarakat dan diperkuat dengan media modern. Namun, pelestarian rumah panggung menghadapi tantangan multidimensional berupa modernisasi, keterbatasan ekonomi, dan minimnya dukungan kebijakan. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal rumah panggung di Kelurahan Arab Melayu masih relevan dan efektif dalam mengurangi dampak bencana banjir, sehingga pemerintah daerah disarankan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan mitigasi bencana dan masyarakat diharapkan terus mempertahankan serta mengembangkan rumah panggung sebagai bentuk adaptasi terhadap banjir.

Kata kunci: banjir; kearifan lokal; mitigasi bencana; pengurangan risiko bencana; rumah panggung

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir. Data BNPB mencatat bahwa sejak tahun 2010 hingga 2024 jumlah kejadian banjir selalu berada di atas 500 kejadian per tahun dengan puncaknya pada tahun 2021 yang mencapai 1.794 kejadian. Meskipun angka kejadian cenderung menurun, jumlah korban terdampak justru meningkat, di mana pada tahun 2024 tercatat 6.301.056 orang menderita dan mengungsi dengan 208 jiwa meninggal dunia. Banjir tidak hanya merusak sarana dan prasarana, tetapi juga melumpuhkan jalur transportasi, meningkatkan risiko penyakit, serta menghambat akses layanan dasar masyarakat. Pemerintah dari tingkat pusat hingga daerah telah berupaya memberikan solusi, namun partisipasi masyarakat masih rendah dan pendekatan penanganan cenderung didominasi oleh solusi teknis dan infrastruktur. Padahal, Sendai Framework 2015–2030 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana secara tegas mengamanatkan pelibatan seluruh pemangku kepentingan serta pengakuan pengetahuan lokal dan adat sebagai bagian integral dari strategi pengurangan risiko bencana.

Kota Jambi merupakan salah satu daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir. Kelurahan Arab Melayu atau Kampung Arab Melayu yang berada di bantaran Sungai Batanghari merupakan kawasan dengan kerentanan banjir tertinggi, di mana banjir terjadi hampir setiap tahun dengan ketinggian air antara 50–100 cm lebih dan berdampak pada 19–34 kepala keluarga per tahun disertai kerusakan rumah, gangguan infrastruktur, hingga munculnya penyakit kulit pada anak-anak. Penanganan banjir oleh Pemerintah Kota Jambi ditemukan belum optimal, antara lain karena BPBD Kota Jambi baru terbentuk pada tahun 2024, sehingga pendekatan mitigasi yang dilakukan masih terfokus pada aspek teknis tanpa mengintegrasikan kearifan lokal. Sementara itu, masyarakat Kampung Arab Melayu yang telah mendiami kawasan bantaran sungai sejak abad ke-13 sejatinya telah mengembangkan kearifan lokal berupa rumah panggung sebagai bentuk adaptasi terhadap banjir, yaitu hunian bertiang yang lantainya ditinggikan dari permukaan tanah menggunakan material lokal seperti kayu ulin dan bulian. Menurut Huebner (2018), struktur rumah bertiang merupakan bentuk arsitektur vernakular yang efektif menghadapi kenaikan muka air karena selaras dengan kondisi alam sekitarnya, sementara kolong rumah juga dimanfaatkan untuk menyimpan perahu dan menyesuaikan kondisi pasang surut air.

Persoalan penanganan banjir di Kelurahan Arab Melayu pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kerangka besar pemerintahan dan tanggung jawab negara terhadap warganya. Menurut Inu Kencana Syafiie (2018), ilmu pemerintahan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana melaksanakan pengurusan (eksekutif), pengaturan (legislatif), kepemimpinan, dan koordinasi pemerintahan baik antara pusat dengan daerah, maupun antara rakyat dengan pemerintahnya dalam berbagai peristiwa dan gejala pemerintahan secara baik dan benar. Dalam perspektif ini, respons pemerintah terhadap ancaman bencana banjir yang berulang merupakan bagian integral dari fungsi pengurusan dan kepemimpinan pemerintahan yang melekat pada setiap tingkatan, mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah kelurahan. Sementara itu, Hanif Nurcholis (2007) menegaskan bahwa dalam kerangka otonomi daerah, kabupaten dan kota sebagai daerah otonom penuh memiliki kewenangan untuk mengatur, mengurus,

mengendalikan, dan mengembangkan urusannya sendiri sesuai dengan kemampuan daerah masing-masing. Hal ini berarti Pemerintah Kota Jambi, termasuk melalui BPBD Kota Jambi, memegang tanggung jawab otonomi yang nyata dalam merespons kerentanan banjir secara lokal, termasuk dengan mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat ke dalam kebijakan penanggulangan bencana.

Tanggung jawab pemerintah daerah tersebut semakin relevan bila dikaitkan dengan konsep perlindungan masyarakat. Eva Eviany dan Sutiyo (2023) dalam bukunya Perlindungan Masyarakat: Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Manajemen Kebencanaan menjelaskan bahwa perlindungan masyarakat mencakup dua dimensi utama: penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum di satu sisi, serta manajemen kebencanaan di sisi lain, yang keduanya harus dioptimalkan melalui kebijakan yang responsif dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Keduanya menekankan bahwa fungsi perlindungan masyarakat tidak dapat dijalankan secara optimal tanpa pelibatan aktif warga dan pengakuan terhadap potensi lokal yang telah terbukti mampu menjadi solusi adaptif. Dengan demikian, kearifan lokal rumah panggung yang telah dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat Kampung Arab Melayu sejatinya merupakan wujud nyata dari kapasitas lokal yang seharusnya diakui dan diintegrasikan ke dalam strategi perlindungan masyarakat oleh pemerintah daerah, bukan sekadar dibiarkan bertahan secara mandiri tanpa dukungan kebijakan yang memadai.

Meskipun memiliki fungsi adaptif dan nilai budaya yang tinggi, eksistensi rumah panggung mulai terancam akibat pengaruh modernisasi, keterbatasan ekonomi dalam perawatan material otentik seperti kayu ulin dan bulian yang relatif mahal, serta minimnya dukungan kebijakan daerah. Banyak masyarakat beralih ke rumah beton permanen yang dianggap lebih praktis dan modern, sementara pengetahuan lokal mengenai rumah panggung yang selama berabad-abad terbukti mampu menjadi solusi adaptif terhadap banjir belum terintegrasi secara formal ke dalam strategi mitigasi pemerintah. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Zulfadrim, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan tradisional atau kearifan lokal berasal dari proses pengalaman panjang di masa lalu yang diadaptasi kepada generasi berikutnya. Kesenjangan antara potensi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dengan minimnya pengakuan dan integrasi dalam kebijakan penanggulangan bencana inilah yang mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Kearifan Lokal Rumah Panggung dalam Mengurangi Dampak Bencana Banjir di Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Provinsi Jambi."

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penulis berfokus pada permasalahan belum terintegrasinya kearifan lokal rumah panggung ke dalam strategi mitigasi bencana banjir secara formal oleh Pemerintah Kota Jambi, padahal Kelurahan Arab Melayu mengalami banjir hampir setiap tahun dengan dampak yang signifikan dan terus berulang. Sementara itu, baik Sendai Framework 2015–2030 maupun Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana telah secara tegas mengamanatkan pelibatan pengetahuan lokal dan adat dalam pengurangan risiko bencana, namun implementasinya di Kota Jambi masih belum optimal.

Untuk memetakan posisi penelitian ini secara ilmiah, penulis melakukan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer dengan kombinasi kata kunci *"vernacular architecture"*, *"rumah panggung"*, *"local wisdom"*, *"kearifan lokal"*, *"disaster mitigation"*, *"mitigasi bencana"*, dan *"Indonesia"* pada database ilmiah dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Hasil pemetaan menghasilkan

jaringan dengan total 213 item, 12.229 hubungan, dan total *link strength* sebesar 48.079. Visualisasi jaringan menunjukkan bahwa topik kearifan lokal menjadi simpul utama yang menghubungkan dua klaster penelitian besar, yaitu klaster sosial-humaniora dan klaster teknik-aplikatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga berfungsi sebagai basis pengetahuan adaptif yang terbukti efektif dalam merespons dinamika lingkungan dan ancaman bencana. Meskipun demikian, pemetaan bibliometrik tersebut juga mengungkap celah yang signifikan: kedua klaster besar tersebut belum terhubung secara kuat pada konteks spesifik arsitektur vernakular berbasis kearifan lokal dalam fungsinya mengurangi dampak banjir di wilayah masyarakat urban bantaran sungai, khususnya di Kota Jambi.

Kesenjangan inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini, yakni mengkaji secara spesifik kearifan lokal rumah panggung di Kelurahan Arab Melayu, Kota Jambi, menggunakan kerangka teori Dekens (2007) yang mencakup empat dimensi observasi, antisipasi, adaptasi, dan komunikasi. Pendekatan ini sekaligus menjadi pembeda dan kebaruan ilmiah penelitian, karena belum ada kajian sebelumnya yang menerapkan kerangka tersebut pada konteks arsitektur vernakular rumah panggung dalam mitigasi banjir perkotaan di Provinsi Jambi, termasuk aspek tantangan dan upaya pelestariannya di tengah tekanan modernisasi dan keterbatasan dukungan kebijakan daerah.

1.3. Urgensi Penelitian

Secara keilmuan, hasil pemetaan bibliometrik VOSviewer menunjukkan bahwa kajian yang secara spesifik mengintegrasikan arsitektur vernakular rumah panggung sebagai kearifan lokal dalam fungsinya mengurangi dampak banjir di wilayah urban bantaran sungai masih menjadi celah yang belum terisi dalam literatur kebencanaan di Indonesia. Kerangka teori Dekens (2007) yang mencakup dimensi observasi, antisipasi, adaptasi, dan komunikasi juga belum pernah diterapkan dalam konteks spesifik ini, sehingga penelitian ini berpotensi menghasilkan kontribusi teoritis yang memperkuat jembatan antara klaster sosial-humaniora dan klaster teknik-aplikatif dalam kajian kearifan lokal berbasis kebencanaan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, celah keilmuan tersebut akan terus terbuka dan pemahaman akademik mengenai efektivitas arsitektur vernakular sebagai strategi mitigasi bencana berbasis masyarakat akan tetap bersifat parsial dan tidak kontekstual.

Secara empiris, Kelurahan Arab Melayu menghadapi ancaman banjir yang terus berulang setiap tahun dengan dampak yang nyata, mulai dari kerusakan rumah, gangguan infrastruktur, hingga munculnya penyakit pada anak-anak. Di saat yang bersamaan, kearifan lokal rumah panggung yang selama berabad-abad terbukti mampu menjadi solusi adaptif justru semakin terancam akibat modernisasi, keterbatasan ekonomi, dan pergeseran pola hunian. Apabila penelitian ini tidak segera dilakukan, dokumentasi dan pemahaman mendalam atas kearifan lokal tersebut berisiko hilang seiring dengan berkurangnya jumlah penutur dan pelaku tradisi yang semakin sedikit dari generasi ke generasi, sehingga solusi adaptif berbasis budaya yang telah teruji secara historis pun akan lenyap tanpa sempat diwariskan.

Secara praktis, BPBD Kota Jambi yang baru terbentuk pada tahun 2024 tengah berada pada fase krusial dalam membangun sistem dan strategi penanggulangan bencana daerah. Momentum ini menjadi sangat strategis karena penelitian ini dapat menyediakan data dan rekomendasi berbasis bukti empiris mengenai potensi kearifan lokal rumah panggung sebagai bagian dari strategi mitigasi bencana yang berbiaya rendah, partisipatif, dan berkelanjutan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan sekarang, Pemerintah Kota Jambi berpotensi merumuskan kebijakan mitigasi banjir yang tidak berbasis kearifan lokal, tidak tepat sasaran, serta tidak selaras dengan amanat Sendai Framework 2015–2030 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 yang secara tegas mewajibkan integrasi pengetahuan lokal dalam penanggulangan bencana.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks mitigasi bencana berbasis kearifan lokal maupun konteks arsitektur vernakular sebagai strategi adaptasi terhadap bencana. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian kearifan lokal dan kebencanaan memiliki variasi fokus, metode, serta pendekatan yang digunakan. Anggara Putri dkk. mengkaji mitigasi bencana berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kearifan lokal Geertz (1992) dan model pemulihan bencana berbasis kearifan lokal Kusumasari & Alam (2012), yang berfokus pada komunitas adat pedesaan sebagai objek penelitian (Anggara Putri dkk., 2024). Robby dkk. mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan 5 Ulu, Kota Palembang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal Puspitasari, Bima, & Dewi (2018), yang berfokus pada masyarakat bantaran sungai perkotaan sebagai objek penelitian (Robby dkk., 2022). Nuryanto dkk. mengkaji Imah Panggung arsitektur Sunda sebagai model desain rumah ramah banjir di Jawa Barat menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kearifan lokal arsitektur Sunda Sudarman (1993) dan konsep rumah ramah banjir, yang berfokus pada aspek teknis desain arsitektur vernakular sebagai objek penelitian (Nuryanto dkk., 2020). Hutagalung dan Indrajat menganalisis adopsi kearifan lokal dalam manajemen bencana di Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis dokumen dengan pendekatan manajemen bencana terintegrasi Cho dkk. (2016) serta teori adopsi inovasi Rogers (1995), yang berfokus pada praktik kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia sebagai objek penelitian (Hutagalung & Indrajat, 2020). Adapun Ulvia mengkaji efektivitas mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di Desa Bojong Koneng, Kabupaten Bogor menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif berdasarkan teori efektivitas Duncan dalam Steers dengan tiga dimensi pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi, yang berfokus pada masyarakat perbukitan dengan ancaman longsor sebagai objek penelitian (Ulvia, 2022). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dominasi metode kualitatif dengan beragam pendekatan teoritis serta variasi karakteristik objek penelitian yang berbeda-beda, di mana sebagian besar masih terbatas pada konteks pedesaan, komunitas adat, atau bencana non-banjir, dan belum ada yang secara spesifik mengkaji arsitektur vernakular rumah panggung dalam fungsinya mengurangi dampak banjir di wilayah masyarakat urban bantaran sungai dengan menggunakan kerangka teori Dekens (2007).

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Pertama, dari segi konteks dan karakteristik objek penelitian, penelitian ini merupakan penelitian yang baru karena secara spesifik mengkaji kearifan lokal rumah panggung sebagai strategi adaptif terhadap banjir di wilayah masyarakat urban bantaran sungai, yaitu Kampung Arab Melayu, Kota Jambi. Berbeda dengan Anggara Putri dkk. (2024) yang berfokus pada komunitas adat pedesaan Kasepuhan Ciptagelar, Robby dkk. (2022) yang membahas kearifan lokal secara umum tanpa analisis mendalam terhadap fungsi arsitektur rumah panggung, Nuryanto dkk. (2020) yang terbatas pada aspek teknis desain arsitektur aplikatif, Hutagalung dan Indrajat (2020) yang bersifat konseptual lintas daerah, serta Ulvia (2022) yang mengkaji bencana longsor di wilayah perbukitan, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian mengenai fungsi sosial, budaya, dan teknis rumah panggung dalam mengurangi dampak banjir sekaligus menganalisis tantangan dan upaya pelestariannya di tengah modernisasi.

Kedua, dari segi teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan kerangka teori kearifan lokal dalam kesiapsiagaan bencana dari Dekens (2007) yang mencakup empat dimensi utama, yaitu observation, anticipation, adaptation, dan communication. Penggunaan kerangka teori Dekens (2007) dalam konteks spesifik arsitektur vernakular rumah panggung di wilayah urban bantaran sungai belum

pernah diterapkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga menjadi pembeda teoritis yang signifikan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menggunakan teori efektivitas Duncan, teori adopsi inovasi Rogers, maupun pendekatan kearifan lokal Geertz dan Sartini yang lebih bersifat umum, kerangka Dekens (2007) memungkinkan analisis yang lebih operasional dan terstruktur terhadap bagaimana pengetahuan lokal masyarakat bekerja secara nyata dalam merespons ancaman banjir.

Ketiga, dari segi kebijakan, penelitian ini juga menjadi yang pertama mengkaji kearifan lokal rumah panggung dalam konteks BPBD Kota Jambi yang baru terbentuk pada tahun 2024, sehingga temuan penelitian ini berpotensi menjadi masukan berbasis bukti empiris bagi perumusan kebijakan mitigasi bencana daerah yang mengintegrasikan kearifan lokal, sebagaimana diamanatkan oleh Sendai Framework 2015–2030 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal rumah panggung dalam mengurangi dampak bencana banjir di Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Provinsi Jambi

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena fokus kajian terletak pada pemahaman mendalam terhadap nilai, makna, dan praktik kearifan lokal masyarakat yang tidak dapat diukur secara numerik. Sebagaimana dijelaskan oleh Malterud dalam Wahyuni (2015), penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti makna dari fenomena sosial sebagaimana dialami oleh individu itu sendiri. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana rumah panggung di Kampung Arab Melayu berfungsi sebagai kearifan lokal dalam mengurangi dampak banjir, memahami nilai sosial, budaya, dan ekologis yang melandasinya, serta mengidentifikasi tantangan dan upaya pelestariannya di tengah modernisasi. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dinilai paling tepat untuk menghadirkan gambaran empiris yang komprehensif mengenai hubungan antara kearifan lokal, arsitektur vernakular, dan pengurangan risiko banjir di wilayah penelitian.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2022) yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan peran, pengalaman, dan keterkaitannya dengan topik penelitian. Informan terdiri dari Kepala Pelaksana Harian BPBD Kota Jambi beserta Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan dan pemahaman langsung terkait kebijakan penanggulangan bencana dan integrasi kearifan lokal; Lurah Arab Melayu beserta anggotanya karena dianggap paling memahami perkembangan wilayah dan kondisi kampung; Tokoh Adat/Agama sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai kearifan lokal; tiga orang pemilik rumah panggung yang dipilih dengan kriteria berbahan dasar kayu, berbahan dasar batu, dan berposisi paling dekat dengan garis sungai; tiga orang masyarakat di sempadan sungai yang telah berdomisili minimal 10 tahun dan pernah merasakan dampak banjir berulang; seorang Sejarawan untuk memperkaya informasi historis Kampung Arab Melayu; serta tiga orang generasi muda dengan kriteria umum berdomisili minimal 10 tahun dan pernah merasakan dampak banjir secara langsung, serta kriteria khusus mencakup penghuni rumah panggung, penghuni rumah non-panggung, dan yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi terus terang, wawancara semiterstruktur, dan analisis dokumen (fernandes, 2017) yang seluruhnya diperkuat melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik tersebut terhadap sumber data yang sama guna memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan. Analisis data menggunakan perangkat lunak Atlas.ti menurut sharma, dkk. (2024) melalui empat tahapan, yaitu pra-analisis berupa pengorganisasian seluruh transkrip wawancara, eksplorasi data melalui proses coding untuk menemukan kutipan yang berkaitan dengan observasi, antisipasi, adaptasi, komunikasi, tantangan, dan upaya pelestarian, interpretasi dengan merangkai kode sesuai kerangka teori Dekens (2007) dan Sendai Framework ke dalam visualisasi jaringan, serta pasca-Atlas.ti berupa analisis keterkaitan antardimensi untuk menghasilkan pemahaman komprehensif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Provinsi Jambi dan di Kantor BPBD Kota Jambi, berlangsung sejak pengajuan judul pada Agustus 2025 hingga penyusunan dan pengumpulan skripsi pada Mei–Juni 2026 berdasarkan Kalender Akademik IPDN Tahun Akademik 2025/2026.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kearifan lokal rumah panggung dalam mengurangi dampak bencana banjir di Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi menggunakan teori kearifan lokal untuk kesiapsiagaan bencana menurut Julie Dekens (2007) yang mencakup empat dimensi utama, yaitu observasi, antisipasi, adaptasi, dan komunikasi. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Atlas.ti melalui empat tahapan, yaitu pra-analisis berupa pengimporan seluruh transkrip wawancara ke dalam sistem, eksplorasi data melalui proses pengkodean (coding) berdasarkan kerangka teori Dekens, interpretasi melalui pengelompokan kode ke dalam masing-masing dimensi (dimensi observasi menghasilkan 10 kode, antisipasi 17 kode, adaptasi 16 kode, dan komunikasi 13 kode), serta pasca-Atlas.ti berupa visualisasi jaringan (network) untuk melihat keterkaitan antardimensi secara komprehensif.

Gambar 1.

Hasil Visualisasi Data pada Atlas.ti

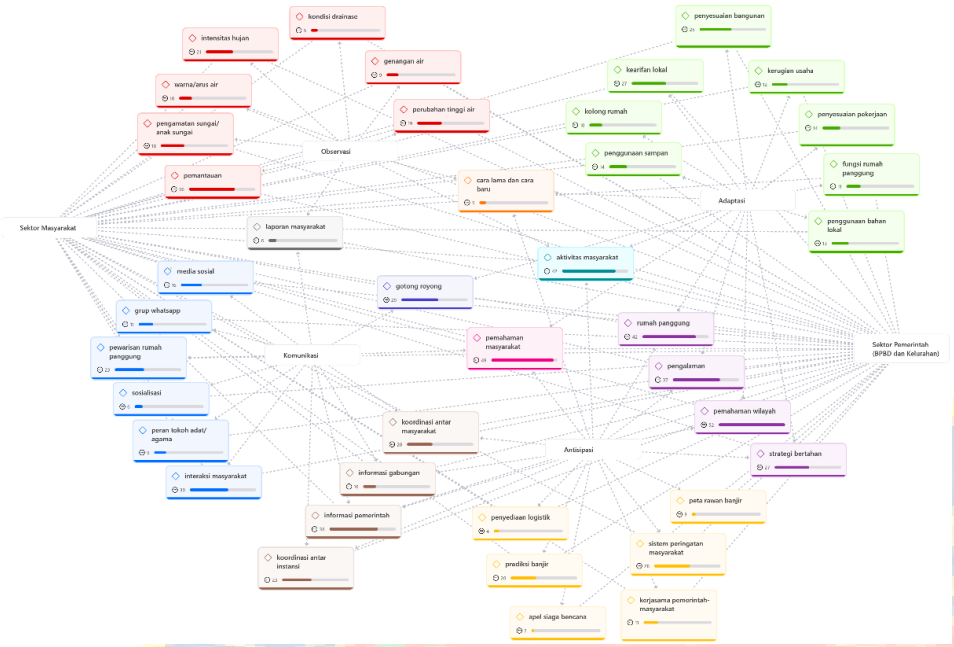

Sumber : diolah penulis menggunakan Atlas.Ti

Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan bahwa 100% permukiman yang berada di kawasan rawan banjir di Kelurahan Arab Melayu masih mempertahankan struktur rumah panggung. Masyarakat setempat membagi wilayahnya secara informal ke dalam tiga zona berdasarkan tingkat kerentanan banjir: wilayah depan yang berada dekat jalan aspal dan sungai, wilayah kampung yang rutin tergenang, dan wilayah belakang yang merupakan daerah rawa dengan ketinggian tiang rumah panggung dapat mencapai lebih dari tiga meter.

Gambar 2

Visualisasi Wilayah Menurut Informan

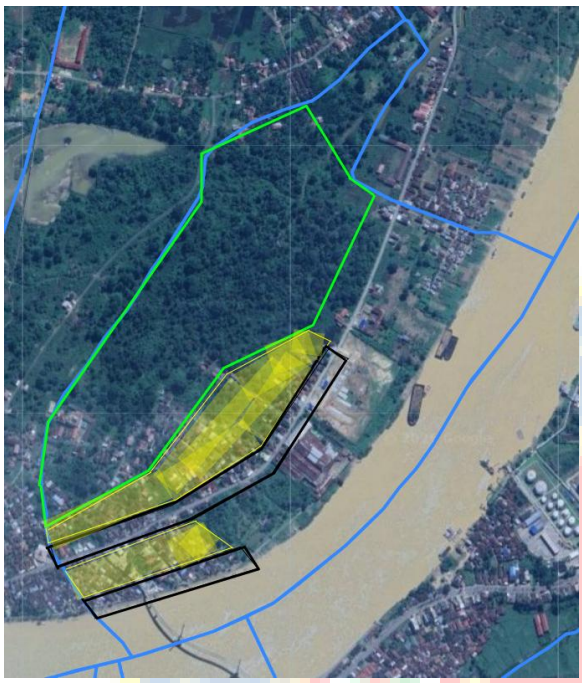

Sumber : diolah penulis menggunakan ACDsee Photo, 2026

Pembagian wilayah informal ini, yang tidak tercantum dalam aturan formal manapun, merupakan temuan penting yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman spasial terhadap risiko banjir yang terbentuk dari pengalaman empiris lintas generasi.

3.1. Observasi

Dimensi observasi mencerminkan kemampuan masyarakat Kelurahan Arab Melayu dalam mengenali dan menginterpretasikan tanda-tanda alam sebagai indikator awal datangnya banjir.

Gambar 3.

Frekuensi koding indikator observasi

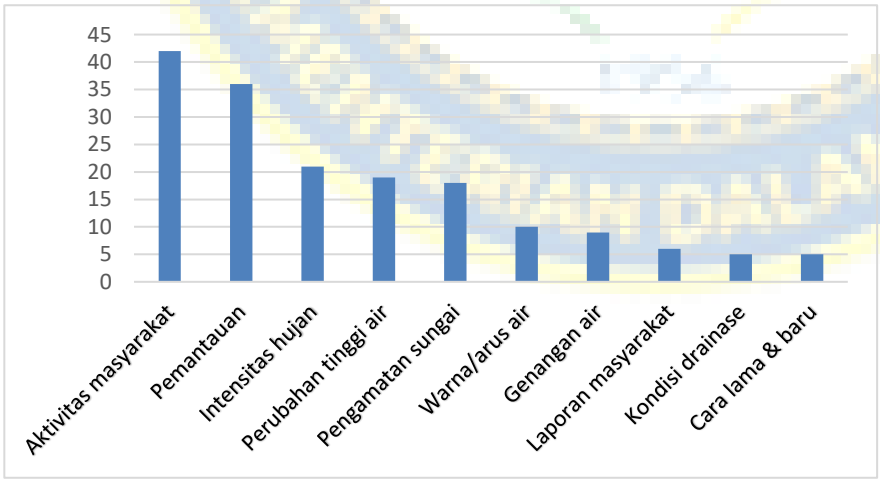

Sumber : Diolah Penulis, 2026

penulis menyajikan frekuensi kemunculan indikator observasi berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Atlas.ti sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. indikator yang paling dominan dalam dimensi ini adalah aktivitas pemantauan masyarakat, diikuti oleh intensitas hujan, perubahan tinggi air, serta pengamatan terhadap sungai dan anak sungai. Masyarakat secara aktif mengamati perubahan warna air Sungai Batanghari yang menjadi lebih keruh, arus yang semakin deras, serta material yang terbawa dari arah hulu sebagai tanda adanya kiriman air dalam jumlah besar. Salah satu informan dari golongan muda menyatakan, *"perubahan warna air Sungai Batanghari yang mulai keruh pekat, arus yang lebih deras dari biasanya, serta naiknya permukaan air di anak sungai atau parit kecil, itu sudah jadi alarm alami"* (I7a, wawancara, 2026). Informan lain menambahkan, *"Terus ada juga yang lihat dari kayu-kayu atau sampah yang hanyut. Kalau yang hanyut itu sudah mulai besar-besar dari arah hulu, artinya di sana hujan deras dan kiriman air lagi jalan"* (I7a, wawancara, 2026).

Temuan penting dalam dimensi ini adalah bahwa banjir di Kelurahan Arab Melayu tidak selalu bersumber dari luapan Sungai Batanghari secara langsung, melainkan lebih sering dipicu oleh meluapnya anak-anak sungai yang melintasi kawasan permukiman. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Lurah Arab Melayu: *"Posisi area kami yang berhadapan langsung dengan muka sungai membuat disini banyak anak Sungai. Nah, kalau kamu berpikir yang banjir itu daerah yang di muka sana kamu salah. Karena yang sering meluap ini kalau musim hujan itu anak-anak sungainya"* (I2a, wawancara, 2026). Kondisi ini dipertegas oleh data curah hujan Kecamatan Pelayangan dari BMKG yang menunjukkan puncak tertinggi terjadi pada bulan Maret (420 mm) dan meningkat kembali pada Oktober–Desember (320–385 mm), yang secara konsisten menjadi periode dengan potensi banjir tertinggi. Di sisi pemerintah, BPBD Kota Jambi melengkapi sistem observasi melalui papan duga yang dipasang di beberapa titik Sungai Batanghari sebagai alat ukur ketinggian air, serta melalui koordinasi dengan BMKG untuk mendapatkan data prakiraan cuaca. Kepala Pelaksana Harian BPBD Kota Jambi menyatakan, *"kita memiliki alat ukur yang di letakkan di sungai batanghari. Ada 2 jenis yang pertama yaitu papan duga… Lalu yang kedua ada pelampung"* (I1a, wawancara, 2026). Dengan demikian, jika dianalisis menggunakan teori Dekens (2007), masyarakat Kelurahan Arab Melayu memiliki kemampuan observasi yang kuat berbasis *experiential knowledge* dan *contextual awareness*, yaitu kemampuan mengaitkan kondisi hulu dengan potensi banjir di hilir, yang dikombinasikan secara dinamis dengan informasi modern dari pemerintah.

3.2. Antisipasi

Dimensi antisipasi menggambarkan kemampuan masyarakat dalam mempersiapkan diri sebelum terjadinya banjir berdasarkan hasil observasi. Berdasarkan hasil pengolahan data Atlas.ti, dimensi ini menunjukkan keterkaitan kuat antara pemahaman wilayah (52 kutipan), pemahaman masyarakat (49 kutipan), aktivitas masyarakat (42 kutipan), rumah panggung (42 kutipan), pengalaman (37 kutipan), dan informasi pemerintah (38 kutipan). Tindakan antisipatif yang paling menonjol adalah pengamanan perabotan rumah tangga dengan cara meninggikan atau memindahkannya ke tempat yang lebih aman. Lurah Arab Melayu menyatakan, *"mereka sudah tau kalau musim penghujan sudah tiba, mereka akan meninggikan perabotan di rumah… kalau kamu keliling sekarang, di rumah panggung itu hanya sedikit perabotan yang ada"* (I2a, wawancara, 2026). Selain itu, masyarakat juga menyesuaikan pola waktu aktivitas sehari-hari, di mana kegiatan penting dialihkan ke pagi hari ketika kondisi air masih relatif

aman: *"saat air mulai naik, banyak warga yang menggeser aktivitas penting ke pagi hari karena kondisi air masih relatif aman dibanding sore atau malam"* (I5c, wawancara, 2026).

Rumah panggung itu sendiri merupakan bentuk antisipasi struktural jangka panjang yang paling signifikan. Rata-rata ketinggian tiang rumah panggung di kawasan kampung Arab Melayu berkisar antara 1,5 hingga 3 meter, disesuaikan dengan rekaman pengalaman tinggi muka air banjir pada tahun-tahun sebelumnya. Selain rumah panggung, masyarakat juga menyiapkan sampan sebagai langkah antisipatif mobilitas sebelum banjir tiba. Peran pemerintah dalam dimensi ini terwujud melalui penyebaran informasi prakiraan banjir melalui media sosial BPBD, surat edaran ke kecamatan dan kelurahan, serta penyelenggaraan apel siaga bencana hidrometeorologi pada November 2025. Penulis mengklasifikasikan bentuk antisipasi masyarakat ke dalam lima kategori: kognitif (pemahaman wilayah dan pengalaman), struktural (rumah panggung sebagai hunian yang ditinggikan), sosial (sistem berbagi informasi antarwarga), institusional (peringatan dini dari pemerintah), dan teknis (persiapan logistik dan strategi bertahan). Temuan ini menunjukkan bahwa antisipasi masyarakat bersifat multidimensional, tidak reaktif, dan telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari *experiential knowledge* yang diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 1.
Klasifikasi bentuk antisipasi masyarakat

Kategori	Indikator	Bentuk Antisipasi
Kognitif	Pemahaman wilayah, pengalaman	Mengetahui daerah rawan banjir
Struktural	Rumah panggung	Hunian ditinggikan
Sosial	Aktivitas masyarakat, sistem peringatan	Saling memberi informasi
Institusional	Informasi pemerintah, apel siaga	Peringatan dini
Teknis	Logistik, strategi bertahan	Persiapan kebutuhan

Sumber: Diolah penulis, 2026

3.3. Adaptasi

Dimensi adaptasi menggambarkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan rawan banjir melalui strategi yang bersifat jangka panjang maupun keseharian. Berdasarkan analisis network Atlas.ti, dimensi ini menunjukkan keterkaitan kuat antara pemahaman wilayah (52 kutipan), pemahaman masyarakat (49 kutipan), rumah panggung (42 kutipan), aktivitas masyarakat (42 kutipan), pengalaman (37 kutipan), dan strategi bertahan (27 kutipan). Bentuk adaptasi utama yang paling menonjol adalah keberadaan rumah panggung yang dipertahankan 100% di kawasan rawan banjir, di mana struktur yang mengangkat lantai dari permukaan tanah memungkinkan air mengalir di bawah bangunan tanpa merusak bagian utama hunian. Salah satu informan pemilik rumah panggung menyatakan, *"alhamdulillah sangat membantu nak, seperti tadi yang saya bilang kalau banjir ya sekarang Cuma mentok setinggi lutut, sedangkan rumah disini rata-rata tingginya 1,5 – 2 meter jadi kami masih aman aktivitas di atas rumah walaupun bagian bawah sudah tergenang"* (I4a, wawancara, 2026).

Observasi lapangan menemukan tiga bentuk struktur hunian di Kelurahan Arab Melayu: rumah panggung berbahan kayu orisinil, rumah panggung berbahan beton yang tetap mempertahankan struktur tiang, dan bangunan beton yang menempel langsung ke tanah. Adaptasi material ini menunjukkan adanya perpaduan antara kearifan lokal dan perkembangan teknologi. Kolong rumah panggung juga dimanfaatkan secara fungsional untuk berbagai kegiatan, antara lain sebagai tempat beternak, dapur, gudang penyimpanan, hingga tempat menyimpan sampan. Sejarawan Kota Jambi menjelaskan bahwa fungsi rumah panggung lebih luas dari sekadar menghindari banjir: *"Selain untuk menghindari banjir,*

rumah panggung juga berfungsi melindungi dari binatang liar, meningkatkan sirkulasi udara di iklim tropis, dan menjaga kebersihan ruang tinggal" (I6, wawancara, 2026). Temuan adaptasi lain yang paling menonjol adalah penggunaan sampan sebagai sarana mobilitas utama saat banjir. Masyarakat bahkan secara rutin memperbaiki sampan menjelang musim hujan: *"Kalau semisal sudah mau masuk musim hujan, warga pasti mulai memperbaiki sampan masing-masing, apalagi yang Cuma punya 1, karena kalau banjir yang bisa di pakai Cuma itu"* (I4a, wawancara, 2026). Adaptasi masyarakat juga mencerminkan *adjustment strategies* yang terintegrasi, di mana rumah panggung sebagai adaptasi struktural, penggunaan sampan sebagai adaptasi fungsional, dan gotong royong sebagai adaptasi sosial membentuk sistem ketahanan yang berkelanjutan.

3.4. Komunikasi

Dimensi komunikasi berperan sebagai penghubung yang memperkuat seluruh proses kearifan lokal. Berdasarkan hasil analisis network Atlas.ti, dimensi ini menunjukkan keterkaitan kuat antara pemahaman masyarakat (49 kutipan), informasi pemerintah (38 kutipan), interaksi masyarakat (30 kutipan), gotong royong (29 kutipan), dan pewarisan rumah panggung (23 kutipan). Komunikasi antarwarga bersifat informal namun sangat efektif, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi tetapi juga memproduksi dan menyebarkannya secara mandiri. Seorang informan dari golongan muda menyatakan, *"masyarakat membentuk alur informasi sendiri, saling berbagi kabar atau langsung dari pengamatan di sekitar. Jadi masyarakat bukan hanya menerima informasi, tapi juga memproduksi dan menyebarkannya secara mandiri"* (I7b, wawancara, 2026). Salah satu temuan unik adalah terbentuknya pemahaman pembagian wilayah informal berdasarkan tingkat kerentanan banjir yang disebarkan dari mulut ke mulut antargenerasi tanpa adanya dokumentasi formal.

Peran tokoh adat dan agama menjadi pilar penting dalam transmisi pengetahuan lokal, baik melalui jalur dakwah maupun koordinasi dengan pemerintah kelurahan, termasuk dalam menjaga keberlanjutan tradisi gotong royong dan konsep rumah panggung kepada generasi berikutnya. Nilai gotong royong menjadi bentuk komunikasi sosial yang paling nyata: *"Kalau gotong royong itu sudah biasa di sini. Kalau banjir, kami saling bantu angkat barang, bantu bersihkan rumah setelah air surut. Tidak perlu diminta, sudah otomatis saja. Karena kami sadar, hari ini bantu orang, besok orang juga bantu kita"* (I4a, wawancara, 2026). Komunikasi modern melalui grup WhatsApp dan media sosial turut memperkuat sistem penyebaran informasi kebencanaan. Namun, hasil penelitian juga mengungkap keterbatasan dalam komunikasi pemerintah, sebagaimana diakui oleh anggota BPBD: *"Yang menjadi kelemahan mungkin konsistensi sama jangkauan masyarakat yang menerima informasi"* (I1c, wawancara, 2026). Seorang warga di sempadan sungai menambahkan, *"sekarang informasi dari pemerintah itu lebih sering bersifat umum dan luas, sementara masyarakat butuh yang spesifik dan lokal"* (I5c, wawancara, 2026). Meskipun demikian, dalam perspektif Dekens (2007), komunikasi di Kelurahan Arab Melayu telah berperan sebagai *enabling factor* yang bersifat multi-arah, mengintegrasikan dimensi observasi, antisipasi, dan adaptasi menjadi satu sistem kearifan lokal yang dinamis dan berkelanjutan.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal rumah panggung di Kelurahan Arab Melayu masih relevan dan berfungsi secara efektif dalam mengurangi dampak bencana banjir melalui empat dimensi yang saling terintegrasi, yaitu observasi, antisipasi, adaptasi, dan komunikasi. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Robby dkk. (2022) yang mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat bantaran sungai di Kelurahan 5 Ulu, Kota Palembang, bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan rawan banjir secara historis membangun sistem pengetahuan lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungannya.

Namun demikian, berbeda dengan temuan Robby dkk. (2022) yang pembahasannya masih terbatas pada nilai sosial dan budaya secara umum, penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal di Kelurahan Arab Melayu tidak hanya berdimensi sosial-budaya, tetapi juga berwujud konkret dalam bentuk arsitektur vernakular rumah panggung dengan fungsi teknis yang terukur, di mana ketinggian tiang rumah rata-rata 1,5 hingga 3 meter secara langsung menentukan efektivitas perlindungan terhadap genangan banjir.

Temuan pada dimensi adaptasi memperkuat penelitian Nuryanto dkk. (2020) yang mengkaji Imah Panggung arsitektur Sunda sebagai model desain rumah ramah banjir di Jawa Barat, bahwa struktur panggung yang mengangkat lantai dari permukaan tanah merupakan solusi arsitektur vernakular yang efektif dalam mengurangi dampak genangan air. Sama halnya dengan temuan Nuryanto dkk. (2020) bahwa material lokal menjadi elemen penting dalam konstruksi rumah panggung, penelitian ini juga menemukan penggunaan kayu ulin dan bulian sebagai material utama yang tahan terhadap air dan kelembaban. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menemukan adanya inovasi adaptasi material berupa kombinasi kayu dan beton yang berkembang secara organik di masyarakat, menunjukkan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis dan tidak statis. Selain itu, berbeda dengan Nuryanto dkk. (2020) yang terbatas pada aspek teknis desain arsitektur, penelitian ini juga menemukan dimensi sosial yang melekat pada rumah panggung, termasuk fungsi kolong sebagai ruang multifungsi dan penggunaan sampan sebagai bentuk adaptasi fungsional yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Temuan pada dimensi observasi dan antisipasi memperkuat penelitian Anggara Putri dkk. (2024) mengenai mitigasi bencana berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, bahwa masyarakat yang memiliki kedekatan historis dengan lingkungannya mampu membentuk sistem pengetahuan empiris yang efektif dalam mengenali tanda-tanda bencana dan mempersiapkan tindakan preventif. Sama halnya dengan temuan Anggara Putri dkk. (2024) bahwa kearifan lokal terbentuk dari proses interaksi panjang antara manusia dan alam, penelitian ini menemukan bahwa kemampuan masyarakat Kelurahan Arab Melayu dalam membaca perubahan warna air, arus sungai, dan material hanyutan sebagai indikator banjir merupakan hasil dari *experiential knowledge* yang terakumulasi selama berabad-abad. Namun, temuan ini menolak kecenderungan penelitian Anggara Putri dkk. (2024) yang memandang kearifan lokal sebagai sistem yang relatif tertutup dan eksklusif pada komunitas adat, karena penelitian ini justru menemukan bahwa masyarakat urban Kampung Arab Melayu secara dinamis mengombinasikan pengetahuan lokal tradisional dengan informasi modern dari BMKG dan BPBD, menunjukkan bahwa kearifan lokal pada masyarakat urban bersifat hibrid dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Temuan pada dimensi komunikasi memperkuat penelitian Hutagalung dan Indrajat (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu pilar utama dalam keberhasilan adopsi kearifan lokal dalam manajemen bencana di Indonesia. Sama halnya dengan temuan Hutagalung dan Indrajat (2020) bahwa transmisi pengetahuan lokal membutuhkan mekanisme sosial yang kuat, penelitian ini

menemukan bahwa peran tokoh adat, tokoh agama, dan nilai gotong royong menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal terkait rumah panggung di Kelurahan Arab Melayu. Berbeda dengan Hutagalung dan Indrajat (2020) yang kajiannya bersifat konseptual lintas daerah, penelitian ini secara empiris menemukan bahwa sistem komunikasi di Kelurahan Arab Melayu bersifat multi-arah dan telah berhasil menciptakan pembagian wilayah kerentanan banjir secara informal yang disebarkan dari mulut ke mulut antargenerasi tanpa dokumentasi formal, sebuah temuan unik yang memperluas pemahaman tentang bagaimana komunikasi berbasis kearifan lokal bekerja secara kontekstual di tingkat komunitas urban.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat argumen Dekens (2007) bahwa pengetahuan lokal merupakan sistem yang dinamis, fungsional, dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan penelitian Ulvia (2022) yang mengkaji kearifan lokal dalam konteks bencana longsor dengan pendekatan efektivitas yang lebih terukur secara institusional, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas kearifan lokal rumah panggung dalam mengurangi dampak banjir justru lebih bersumber dari kapasitas internal masyarakat yang terbentuk secara organik, bukan dari program yang dirancang secara top-down oleh pemerintah. Hal ini menjadi temuan penting yang menegaskan bahwa dalam konteks pengurangan risiko bencana, kearifan lokal masyarakat urban bantaran sungai memiliki kapasitas adaptif yang tidak lebih rendah dari komunitas adat pedesaan, meskipun menghadapi tekanan modernisasi yang jauh lebih besar.

3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan temuan menarik pertama berupa adanya pembagian wilayah informal berbasis kerentanan banjir yang terbentuk secara organik di masyarakat Kelurahan Arab Melayu tanpa adanya regulasi atau dokumentasi formal apapun. Masyarakat secara kolektif membagi wilayahnya menjadi tiga zona, yaitu wilayah depan yang dekat jalan aspal dan sungai, wilayah kampung yang rutin tergenang, dan wilayah belakang yang merupakan daerah rawa dengan ketinggian tiang rumah panggung yang bisa mencapai lebih dari tiga meter. Pembagian ini disebarkan secara turun-temurun melalui interaksi sosial dan menjadi panduan praktis bagi masyarakat dalam menentukan ketinggian tiang rumah yang dibangun. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat sejatinya telah memiliki sistem pemetaan risiko bencana berbasis lokal yang jauh mendahului kehadiran peta rawan banjir formal dari pemerintah.

Temuan menarik kedua adalah inovasi adaptasi material rumah panggung yang berkembang secara mandiri di masyarakat. Observasi lapangan menemukan adanya rumah panggung generasi baru yang mengombinasikan tiang beton dengan struktur lantai kayu, bahkan ada yang seluruhnya berbahan beton namun tetap mempertahankan konsep elevasi dari permukaan tanah dengan ketinggian tiang lebih dari tiga meter. Inovasi ini muncul bukan atas dorongan kebijakan pemerintah, melainkan semata-mata sebagai respons masyarakat terhadap tingginya biaya perawatan kayu ulin dan bulian serta keterbatasan ketersediaan material kayu berkualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal rumah panggung tidak bersifat kaku dan eksklusif pada material tradisional, melainkan mampu bertransformasi secara adaptif mengikuti ketersediaan sumber daya tanpa meninggalkan prinsip dasarnya sebagai hunian yang tangguh terhadap banjir.

Temuan menarik ketiga adalah peran sampan sebagai elemen kearifan lokal yang belum mendapat perhatian dalam literatur akademis terkait rumah panggung. Penelitian ini menemukan bahwa hampir setiap rumah di Kelurahan Arab Melayu memiliki sampan yang dirawat secara rutin

menjelang musim penghujan, menjadikannya bukan sekadar alat transportasi darurat melainkan bagian integral dari sistem mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Sampan memungkinkan masyarakat tetap produktif secara ekonomi, mengantar anak-anak ke sekolah, dan mendistribusikan kebutuhan pokok meskipun kawasan permukiman sedang terendam. Dengan kata lain, sampan melengkapi fungsi rumah panggung sebagai sistem adaptasi yang bersifat tidak hanya defensif dalam melindungi hunian, tetapi juga ofensif dalam mempertahankan keberlangsungan aktivitas kehidupan sehari-hari di tengah kondisi banjir.

Temuan menarik keempat adalah ketiadaan dukungan kebijakan yang secara eksplisit mengintegrasikan rumah panggung ke dalam strategi mitigasi bencana daerah, padahal BPBD Kota Jambi sendiri secara informal mengakui relevansi dan efektivitasnya. Kepala Pelaksana Harian BPBD Kota Jambi menyatakan bahwa belum ada program yang secara eksplisit memasukkan kearifan lokal sebagai strategi mitigasi bencana, dan dukungan terhadap rumah panggung selama ini lebih diarahkan pada konteks warisan budaya, bukan kebencanaan. Sementara itu, Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 5 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah hanya mendorong hunian adaptif secara implisit tanpa menyebut rumah panggung secara eksplisit. Kesenjangan antara pengakuan informal dan absennya legitimasi kebijakan formal ini menjadi hambatan struktural terbesar dalam pelestarian rumah panggung, sekaligus menjadi peluang yang belum dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Jambi dalam membangun strategi mitigasi bencana yang berbiaya rendah, berbasis budaya, dan berkelanjutan.

Temuan menarik kelima adalah melemahnya transfer pengetahuan antargenerasi terkait nilai fungsional rumah panggung di kalangan generasi muda. Meskipun generasi muda masih mengenali rumah panggung sebagai identitas budaya, pemahaman mereka terhadap fungsi teknisnya sebagai strategi mitigasi banjir mulai memudar. Rumah panggung semakin dipandang sebagai simbol budaya semata, bukan sebagai kebutuhan fungsional yang harus dipertahankan. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh modernisasi arsitektur urban dan persepsi bahwa rumah beton permanen lebih bergengsi dan lebih kokoh, meskipun faktanya rumah beton yang menempel langsung ke tanah justru lebih rentan terhadap kerusakan akibat banjir. Apabila pergeseran persepsi ini tidak segera diantisipasi melalui edukasi yang terstruktur dan pelibatan generasi muda secara aktif, maka keberlanjutan kearifan lokal rumah panggung sebagai warisan adaptif terhadap bencana berisiko mengalami kepunahan fungsional dalam satu hingga dua generasi mendatang.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal rumah panggung di Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi terbukti masih relevan dan efektif dalam mengurangi dampak bencana banjir. Hal ini tercermin melalui empat dimensi teori Dekens (2007) yang saling terintegrasi: pada dimensi observasi, masyarakat mampu membaca tanda-tanda alam dan dinamika Sungai Batanghari sebagai indikator awal banjir secara aktif berbasis pengalaman empiris; pada dimensi antisipasi, masyarakat melakukan langkah-langkah preventif berupa pengamanan perabotan, penyesuaian pola aktivitas, dan persiapan sampan sebelum banjir tiba; pada dimensi adaptasi, keberadaan rumah panggung yang mengangkat lantai dari permukaan tanah serta penggunaan sampan sebagai alat transportasi menjadi bentuk penyesuaian fisik yang berkelanjutan; dan pada dimensi komunikasi, pengetahuan lokal ditransmisikan secara informal namun efektif melalui interaksi sosial antarmasyarakat, peran tokoh adat dan agama, serta diperkuat oleh media modern. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan membentuk sistem kearifan lokal yang secara berkelanjutan mendukung pengurangan risiko bencana. Namun demikian, pelestarian rumah panggung

menghadapi tantangan multidimensional berupa derasnya arus modernisasi, tingginya biaya perawatan material otentik, melemahnya transfer pengetahuan antargenerasi, serta belum adanya kebijakan daerah yang secara eksplisit mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi mitigasi bencana. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Jambi khususnya BPBD disarankan untuk mengintegrasikan kearifan lokal rumah panggung ke dalam kebijakan mitigasi bencana secara formal, pemerintah kelurahan bersama tokoh adat dan agama diharapkan memperkuat transmisi nilai kearifan lokal kepada generasi muda, dan masyarakat diharapkan terus mempertahankan serta mengembangkan rumah panggung sebagai bentuk adaptasi terhadap banjir.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelurahan, yaitu Kelurahan Arab Melayu, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung pada kawasan bantaran sungai lainnya di Kota Jambi maupun di daerah lain dengan karakteristik serupa. Kedua, pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga dinamika banjir yang bersifat musiman tidak dapat diamati secara langsung pada saat penelitian berlangsung, dan sebagian data mengandalkan rekonstruksi pengalaman informan. Ketiga, penelitian ini belum melibatkan perspektif dari Dinas PUPR Kota Jambi sebagai instansi yang berwenang dalam penataan infrastruktur kawasan rawan banjir, sehingga analisis dari sisi teknis tata ruang belum tergali secara optimal. Keempat, belum adanya pengukuran kuantitatif terhadap efektivitas ketinggian tiang rumah panggung dalam menahan genangan banjir, sehingga analisis fungsional masih bersandar sepenuhnya pada data kualitatif berbasis pengalaman informan.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari bahwa penelitian ini baru menjadi langkah awal dalam mengkaji kearifan lokal rumah panggung dalam konteks pengurangan risiko bencana. Oleh karena itu, penulis menyarankan beberapa arah penelitian lanjutan. Pertama, penelitian komparatif perlu dilakukan pada kelurahan-kelurahan lain di sepanjang bantaran Sungai Batanghari, baik di Kota Jambi maupun di kabupaten lain di Provinsi Jambi, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi dan perkembangan kearifan lokal rumah panggung antardaerah. Kedua, penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan campuran yang mengintegrasikan pengukuran teknis secara kuantitatif, seperti pengukuran efektivitas ketinggian tiang terhadap tinggi muka air banjir, guna menghasilkan data yang lebih terukur sebagai dasar rekomendasi kebijakan. Ketiga, kajian mengenai model integrasi formal antara kearifan lokal rumah panggung dan kebijakan publik pengurangan risiko bencana di Kota Jambi perlu dikembangkan, mengingat BPBD Kota Jambi yang baru terbentuk pada tahun 2024 berada pada momentum yang sangat strategis untuk membangun sistem mitigasi yang berbasis kearifan lokal. Keempat, penelitian tentang model hunian adaptif yang menjembatani nilai tradisional rumah panggung dengan kebutuhan arsitektur modern dan keterjangkauan ekonomi masyarakat juga sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut sebagai solusi praktis atas tantangan pelestarian yang ditemukan dalam penelitian ini.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada kepala BPBD Kota Jambi beserta jajaran dan juga Lurah Arab Melayu beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anggara Putri, N., Yunari, I., Supriatna, A., Uluputty, I., (2024). "*Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat kasepuhan ciptagelar"* (Vol. 9, Nomor 1). https://doi.org/10.14710/gp.9.1.2024.65-82

Ariyadi. "Banjir di Jambi Memasuki Bulan Kedua." Diakses 10 September 2025. https://jambi.antaranews.com/berita/571002/banjir-di-jambi-memasuki-bulan-kedua.

Arni, Y., Fitri, E. A., Rahayu, C., & Darsin, D. (2026). The integration of local stilt house architecture in natural disaster mitigation education in South Sumatra, Indonesia. *Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies*, *18*(1), a1987. https://doi.org/10.4102/jamba.v18i1.1987

Asquith L & Vellinga M. 2006. *Vernacular Architecture In The Twenty-First Century.* Taylor & Francis Group

Azhari Aziz Samudra. 2024. *Kearifan Lokal dan Manajemen Bencana: Belajar dari Pengalaman Masyarakat Kuno.* Deeppublish

BPS Kota Jambi. "Kota Jambi dalam angka 2025." Diakses 10 April 2026. https://jambikota.bps.go.id.

Dekens, J. (2007). "*Local Knowledge for Disaster Preparedness: A Literature Review."* Kathmandu: International Centre for Integrated Mountain Development (ICIMOD).

DIBI BNPB. "Data Kejadian Banjir Kota Jambi." Diakses 15 November 2025. https://dibi.bnpb.go.id/.

Doddi Irawan. "Banjir Kota Jambi Terus Naik, Ribuan Rumah di Pelayangan Bakal Terdampak." Diakses 20 Oktober 2025. https://www.infojambi.com/banjir-kota-jambi-terus-naik-ribuan-rumah-di-pelayangan-bakal-terdampak.

Dwiki Feriansyah. "Sudah Sepekan, 2 Kelurahan di Jambi Terendam Banjir." Diakses 13 Oktober 2025. https://www.metrotvnews.com/play/NP6CZaY3-sudah-sepekan-2 kelurahan-di-jambi-terendam-banjir.

Edwin Dwi Putranto. "Banjir Jambi yang Tak Kunjung Surut." Diakses 17 September 2025. https://visual.republika.co.id/berita/s9mlb3375/banjir-jambi-yang-tak-kunjung-surut.

Eslamian, S., & Eslamian, F. A. (Eds.). 2022. *Flood Handbook: Impacts and Management*. Routledge.

Eviany, E., & Sutiyo. 2023. *Perlindungan Masyarakat*. PT. Nas Media Indonesia.

Fernandes, S. 2017. *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Alfabeta Bandung.

Hanif Nurcholis. 2017. *Teori dan Praktek Pemerintahan Otonomi Daerah* (edisi ke 3). PT. Grasindo.

Huebner, S. (2025). "*Floating and stilted structures as strategies in coastal climate adaptation: Local monsoon adaptation practices and implications for flood risk management*." *Climate Risk Management, 49*, 100719. https://doi.org/10.1016/j.crm.2025.100719

Hutagalung, S.S & Indrajat, H. (2020). "Adoption Of Local Wisdom In Disaster Management in indonesia." International journal of scientific and technology research. Vol 9 (3) https://www.ijstr.org/final-print/mar2020/Adoption-Of-Local-Wisdom-In-Disaster-Management-In-Indonesia.pdf

InaRISK. "Peta Risiko Bencana Indonesia." Diakses 19 Oktober 2025. https://inarisk.bnpb.go.id/.

Inu Kencana Syafi'e. 2003. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Refika Aditama.

Ivana Theo Philia, Talita Sembiring, Ruth Yessika Siahaan, Dules Ery Pratama, & M. Iqbal. (2025). '*Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia." Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, *2*(2), 10–22. https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239

Izzat, S. K. (2025, April 25). "*Traditional indigenous knowledge for sustainable post-disaster management: A two-eyed (parallel) integrative planning toolkit (Master's project, Duke University, Nicholas School of the Environment)."* Duke University. https://hdl.handle.net/10161/32283.

J. Tideman, & Fr. F. L. Nigg. 1938. *djambi: Vol. Mededeeling No. XLII*. Koninklijk Instituut voor de Tropen.

Jambi Prima. “Atasi Banjir, Pemkot Jambi Kebut Pekerjaan Drainase dan Normalisasi Sungai.” Diakses 4 November 2025. https://jambiprima.com/read/2025/07/22/19448/atasi-banjir-pemkot-jambi-kebut-pekerjaan-drainase-dan-normalisasi-sungaig.

Kemenko PMK. “Pemerintah Percepat Penanganan Banjir di Jabodetabek.” Diakses 30 Oktober 2025. https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-percepat-penanganan-banjir-di-jabodetabek.

Khoirun Nisa, F., & Zahra, N. (2025). “*Transformasi Arsitektur Tradisional ke Arsitektur Modern di Lingkungan Perkotaan*.” 77–83. https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.454

Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka cipta

Layli N., dkk. 2022. *Manajemen Risiko Bencana Banjir Berbasis Komunitas*. Banyubening Cipta Sejahtera

Olivia A. “Jejak Ulama Tionghoa dan Kampung Arab Melayu di Jambi.” Diakses 12 Oktober 2025. https://www.inilahjambi.com/jejak-ulama-tionghoa-dan-kampung-arab-melayu-di-jambi.

Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 4 Tahun 2025 Tentang Pembentukan BPBD Kota Jambi

Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 5 Tahun 2024 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jambi 2024-2044

Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Bencana

Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Pengakuan Dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat

Peraturan Walikota Jambi Nomor 37 Tahun 2025 Tentang SOTK BPBD Kota Jambi

Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. “Apa Saja Dampak Banjir terhadap Lingkungan.” Diakses 18 Oktober 2025. https://pusatkrisis.kemkes.go.id/apa-saja-dampak-banjir-terhadap-lingkungan.

Rapoport, A. 1969. *House Form And Culture*. Englewood cliffs, NJ

Ritnawati, P., Dkk. 2025. *Manajemen Bencana Banjir: Dari Mitigasi hingga Pemulihan.* Yayasan Kita Menulis.

Robby, Heldayani, E., & Setianto, H. (2022). “*Identifikasi kearifan lokal masyarakat dalammenghadapi banjir di kelurahan 5 ulu, kota palembang.” Jurnal swarnabhumi* (Vol. 7, Nomor 1). 10.31851/swarnabhumi.v7i1.5936

Rosyanti, L., Dkk. 2025. *Buku Referensi: Mitigasi Bencana.* Ganesha Kreasi Semesta.

Sartini. (2004). “*Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati.” Jurnal Filsafat.* 37 (2). DOI: https://doi.org/10.22146/jf.33910

Sharma, U. N. “*Basic Stages of Analyzing Qualitative Documents Using ATLAS.ti.” Access: An International Journal of Nepal Library Association* 3 (2024): 112–132. https://doi.org/10.3126/access.v3i1.69427.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Kosntruktif*. Alfabeta.

Susanti, L., Febryano, I. G., Fitriana, Y. R., & Hilmanto, R. (2022). “*Pelestarian rumah panggung (rumah tradisional berbahan dasar kayu) di desa penanggungan”, tanggamus. Jurnal Belantara*, *5*(2). https://doi.org/10.29303/jbl.v5i2.809

Susi Setiawati. “RI Kerap Dilanda Banjir, Paling Parah Tahun Berapa?” Diakses 15 Oktober 2025. https://www.cnbcindonesia.com/research/20250304094134-128-615346/ri-kerap-dilanda-banjir-paling-parah-tahun-berapa.

Turan, M. (Ed.). 1990. *Vernacular architecture: Paradigms of environmental response*. Avebury.

Undang - Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Wiryomartono, B. 2014. *Arsitektur Vernakular Indonesia*. Academia.edu.

Zulfadrim, Z., Toyoda, Y., & Kanegae, H. (2018). "*The implementation of local wisdom in reducing natural disaster risk: A case study from West Sumatera*." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 106*(1), 012008. https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012008